Pengembangan Desa Wisata Osing Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Kemiren

Adhinda Dewi Agustine, Akbar Pandu Dwinugraha

Program Studi Administrasi Publik

1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Merdeka Malang.

\*Korespondensi. E-mail: adhinda.dewi@unmer.ac.id

Abstrak

Desa Wisata Osing merupakan salah satu tempat destinasi wisata yang mengedepankan nilai luhur kearifan local di Indonesia yang sangat menarik untuk dikenalkan melalui pariwisata. Mengacu pada kearifan lokal sebagai makna kebijaksanaan manusia yang berfilosofi pada etika dan nilai-nilai luhur yang telah ditetapkan oleh suatu komunitas atau masyarakat menjadikan desa wisata ini mandiri dan sejahtera. Pengembangan desa wisata juga merupakan bentuk dari pariwisata berbasis masyarakat dengan tujuan meningkatkan perekonomian daerah sekitar dengan perwujudan interkoneksitas dalam tatanan masyarakat dengan meningkatkan kualitas tatanan memelihara kelestarian alam dan nilai-nilai budaya lokal. Desa Wisata Osing yang terletak di Desa Kemiren,Kabupaten Banyuwangi terkenal akan kebudayaan osing yang kental sehingga pemerintah menetapkan sebagai cagar budaya. Adanya pengembangan Desa Wisata Osing ini menarik banyak wisatawan untuk berkunjung dalam menikmati segala bentuk kearifan lokal masyarakat, dan kebudayaan yang masih terjaga. Selain itu dampak yang dirasakan oleh warga sekitar dalam perputaran roda ekonomi dapat membantu kesejahteraan keluarga. Dukungan dari masyarakat sekitar,pemerintah daerah dan stakeholder diharapakan mampu untuk membawa perubahan yang baik dalam pengembangan Desa Wisata Osing kedepannya, sehingga menjadikan alternatif penghasilan untuk warga masyarakat sekitar dalam memperbaiki perekonomian keluarga.

**Kata Kunci**: Pemberdayaan masyarakat, Desa Wisata dan Kearifan Lokal

1. PENDAHULUAN

Wisata atau pariwisata merupakan salah satu sektor terpenting di dunia dan juga di Indonesia. Pariwisata saat ini banyak mengalami perkembangan dengan pengaruh berbagai factor. Bidang pariwisata juga mempunyai perananan dalam membangun perekonomian masyarakat khususnya di daerah sekitar wilayah destinasi wisata itu sendiri. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, Pembangunan Kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Tujuan Pembangunan pariwisata adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat; menghapus kemiskinan; mengatasi pengangguran; melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya; melestarikan dan memajukan kebudayaan; mengangkat citra bangsa; memupuk rasa cinta tanah air; memperkokoh jati diri dan kesatuan bangsa; dan mempererat persahabatan antar bangsa. Kearifan local adalah bagian dari budaya masyarakat yang tidak dapat dihapuskan dari tatanan kemasyrakatan dan daya tarik lokalitasnya memberikan pemahaman positif bagi tumbuhnya nilai kearifan local *(local wisdom)* serta nilai-nilai kehidupan yang memberi makna pada pola keidupan sosial.

Sumber nilai strategis berasal dari inspirasi budaya lokal yang dikembangkan potensi lokalitasnya menjadi pengembangan kegiatan kepariwisataan. Sebagai bentuk upaya pelestarian kearifan local yang tidak melupakan nilai dan spirit budaya maka diperlukan pengembangan dan pengelolaan secara bersama-sama antara pemerintah daerah dengan masyarakat sekitar. Sebagai sebuah perwujudan kerja keras dalam melestarikan dan memegang erat budaya yang menjadi sumber positif dalam peningkatan perekeonomian masyarakat. Destinasi wisata yang berkembang dalam basis kearifan local menjadi daya tarik tersendiri kedepannya sabagai salah satu sector prioritas pembangunan yang mampu untuk menyumbangkan devisa nomor satu di Indonesia. Dalam perwujudan hal tersebut pengembangan wisata daerah semestinya dilakukan dengan merata dan berfokus pada pembangunan ekonomi kerakyatan yaitu pemberdayaan masyrakat dan mengutamakan peningkatan ekonomi rakyat (Baswir, 1995). Beberapa pakar menyatakan pentingnya pembangunan dimulai dari masyarakat setempat atau warga lokal itu sendiri.

 Pengembangan desa wisata ini dapat dilihat pada salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yaitu , Kabupaten Banyuwangi, tepatnya di Desa Kemiren. Tempat ini menyajikan alternatif destinasi pariwisata yang berbeda dari tempat wisata lainnya dan terdaftar resmi di himpunan Asosiasi Desa Wisata Indonesia (ASIDEWI). Desa yang dikenal masyarakat dengan sebutan Desa Wisata Adat Osing Kemiren ini memiliki potensi alam yang menarik, tinggi tradisi, banyak kesenian, bermacam kuliner khas daerah dan yang paling unik adalah memiliki bahasa daerah sendiri yaitu bahasa osing. Seluruh penduduk Desa Kemiren merupakan Suku Osing (Suku asli Banyuwangi) (Syaiful et al., 2015) yang sangat menghormati dan menghargai budaya dalam segala suasana. Disamping itu masyarakat adat osing mempunyai ciri umum yaitu menggunakan bahasa osing pada keseharian, memiliki danyang desa (buyut), masih menjalankan ritual bersih desa, dan menyakini kepercayaan yang diwarisi oleh leluhurnya,. Adanya keberagaman potensi dan daya tarik yang dimiliki oleh Desa Wisata ini menjadi unsur utama dalam pengembangan desa wisata tersebut, dan menjadikan desa ini merupkan objek wisata berbasis budaya yang melestarikan nilai-nilai adat serta kehidupan sosial kultural dengan menawarkan berbagai keunikan budaya yang dikemas dalam bentuk festival ataupun paket wisata dengan beberapa agenda atau kegiatan festival desa wisata adat osing Kemiren

Pada pengembangan desa wisata di Kemiren peran serta masyarakat local dalam memelihara, melestraikan setiap potensi yang dimiliki sangatlah besar. Partisipasi masyarakat pada pengembangan wisata dengan tujuan untuk memajukan perekonomian masyarkat local pada tatanan melestarikan alam dan nilai –nilai social budaya menjadi tolak ukur keberhasilan dan kemandirian masyarakat itu sendiri. Pengembangan objek wisata yang maksimal akan memberikan keuntungan dalam mendongkrak kesejahteraan masyarakat, dan pengembangan potensi desa dengan mengangkat kearifan local masyarakat tersebut.

1. KAJIAN LITERATUR

Pada dasarnya pemberdayaan memiliki arti proses menuju berdaya. Pengertian “proses” menunjukkan adanya langkah-langkah yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah masyarakat yang kurang berdaya menjadi berdaya. Hal ini diungkapkan oleh Prijono dan Pranarka, 1996 yang menyatakan bahwa pemberdayaan memiliki makna *to give power or outhority dan to give ability to or enable*. Pengertian pertama mengandung arti memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pengertian kedua memberikan kemampuan atau keberdayaan serta memberikan peluang kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu.

Pemberdayaan memberikan tekanan pada pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat. Penerapan aspek demokrasi dan partisipasi dengan titik focus pada lokalitas akan menjadi landasan bagi upaya penguatan potensi local, dan dengan demikian pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah menempatkan masyarakat tidak sekedar sebagai objek melainkan juga sebaai subjek. Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, 2007 menyatakan tiga tahapan pemberdayaan, yaitu: a.penyadaran ,b.pengkapasitasan, dan c. pendayaan. Oleh karena itu ukuran keberasilan pemberdayaan adalah seberapa besar partisipasi atau keberdayan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Kearifan local merupakan ebuah nilai- nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat. Karakteristik dari kearifan local yang dapat menjadi bentuk warisan peradaban dilakukan dengan cara turun temurun, dianggap mampu mengendalikan berbagai pengaruh dari luar, menyangkut nilai dan moral pada masyarakat setempat , tidak tertuliskan tetapi diakui sebagai kekayaan dalam berbagai segi pandangan hukum dan bentuk sifatnya melekat pada seseorang ataupun kelompok berdasarkan pasalnya. Salah satu kearifan local di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur adalah Desa Wisata Osing.

 Pengembangan Desa Wisata Osing berbasis kearifan local merupakan sebuah konsep dalam mengembangakan budaya, potensi alam dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Adanya masyarakat yang berpartisipasi langsung akan menciptakan sebuah kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan daya Tarik wisata sebagai salah satu sumber pendapatan dalam meningkatka kesejahteraan.

 Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Hadiwijoyo,2012 menyatakan bahwa desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan kehidupan social, ekonomi, adat istiadat , keseharian , memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkanna berbagai komponen kepariwisataan , misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman dan kebutuhan wisata lainya.

 Mneurut Nurhyati (Wiendu,1993 dalam Chusmeru dan Agoeng Noegroho, 2010: 17) mendefinisikan desa wisata sebagai bentuk integrasi antra atraksi , akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

1. METODE penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif Kualitatif. Lokasi penelitian adalah Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi. Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan cara observasi ke lokasi penelitian untuk melihat model pengembangan desa wisata Kemiren, yang selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dipandu dengan instrument atau pedoman wawancara tentang pengembangan desa wisata berbasis kearifan local kepada lembaga adat desa, pemangku desa, pelaku desa wisata, pengunjung desa wisata dan pemerintah local. Adapun peneliti melakukan pengumpulan data dengan dokumentasi berupa foto dan video utuk melengkapi kebutuhan data penelitian.

1. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kemiren adalah sebuah desa yang secara administratif termasuk kedalam Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Luas Desa Kemiren adalah 177.052 hektar dan terdiri dari dua dusun, yaitu Dusun Krajan dan Dusun Kedaleman. Desa Kemiren terletak di pegunungan Ijen, oleh sebab itu udara disekitar desa terasa sejuk. Seluruh penduduk Desa Kemiren adalah warga asli suku osing (suku asli daerah Banyuwangi) yang berprofesi sebagai petani, dengan bahasa yang dipergunakan adalah Bahasa Osing. Desa Kemiren menjadi salah satu destinasi unggulan pariwisata di Banyuwangi yang memiliki potensi kesenian dan kebudayaan yang kental. Adanya kemajuan teknologi dan informasi saat ini menjadikan Desa Wisata Osing banyak dikenal oleh masyarakat secara luas hingga manca negara dan hal ini merupakan dampak yang baik untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar daerah wisata.

Sebagai bentuk dan upaya dalam pelestarian kesenian dan kebudayaan asli, masyarakat juga harus turut andil dalam memaksimalkan pengelolaan sumber daya setempat secara arif dan bijaksana karena unsur penting dalam pengembangan desa wisata adalah keterlibatan masyarakat dalam setiap aspek wisata (Dewi,2004). Adanya pengembangan pariwisata sebagai konsep peningkatan ekonomi masyarakat yang mengandung arti bahwa masyarakat desa harus memperoleh manfaat sebesar-besarnya dalam pengembangan pariwisata itu sendiri. Hal ini juga harus dilaksanakan dengan melibatkan langsung masyarakat kedalam pariwisata (Dalimunthe, 2007). Keterlibatan masyarakat akan memberikan dampak yang baik pada sendi-sendi perekonomian,social dan budaya masyarakat. Kegiatan yang berbasis akan komunitas local menjadi modal penggerak utama dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata (Murphy,1988)

Proses pengembangan desa wisata osing yang berbasis kearifan local ini menjadi daya Tarik wisatawan dan menjadi modal bagi masyarakat setempat dalam melakukan peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga. Hal ini didukung dengan kondisi alam yang baik, kesenian dan kebudayaan yang dilestarikan dan dijunjung tinggi sehingga menjadikan Desa Wisata Osing ini salah satu tempat pariwisata yang menarik untuk dikunjungi.

Untuk melestriakan adanya berbagai macam kesenian dan kebudayaan setempat, warga masyarakat sering mengadakan latihan –latihan kesenian seperti latihan menari dan latihan alat musik tradisional Jawa. Karena kesenian bagi masayarakat Osing merupakan bentuk ekspresi atau penerapan keterampilan dan imajinasi kreatif manusia dalam bentuk visual yang menghasilkan karya sehingga bisa dinikmati dalam berbagai situasi. Adapun kesenian khas sebagai ciri Desa Wisata Osing adalah Tari Gandrung dan Barong. Selain itu, masyarakat Desa Osing sangat terbuka dan senang hati terhadap wisatawan yang ingin mempelajari seni dan kebudayaan asli daerah. Untuk para wisatawan yang tertaik Belajar kesenian dan kebudayaan dapat mengikuti program paket edukasi yang ditawarkan oleh kelompok- kelompok kesenian yang ada di Desa Wisata Osing.

Terciptanya pengembangan wisata adat osing yang berbasis kearifan local di Desa Kemiren juga mampu untuk memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar seperti halnya membuat olahan/masakan khas daerah, membuat tempat penginapan ataupun *homestay* bagi wisatawan yang ingin berkunjung,menyediakan paket edukasi/ pembelajaran kesenian bagi wisatawan, membuat panganan sebagai oleh-oleh dan mengikuti agenda ataupun kegiatan-kegiatan festival yang digelar oleh pemerintah daerah sebagai sebuah ajang promosi. Hal ini juga tidak lepas dari peran kelompok masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Adat Osing Kemiren itu sendiri yang mampu untuk menyadarkan akan pentingnya pengelolaan secara tepat dengan memaksimalkan potensi daerah setempat.

Adapun factor pendukung dan penghambat pada pengembangan Desa Wisata Osing ini antara lain seperti, banyaknya dukungan dari *stakeholder* Desa Wisata Osing, kesadaran masyarakat yang tinggi terutama para pemuda di lingkungan sekitar dalam kegiatan berorganisasi pada pengembangan Desa Wisata, kecintaan yang besar terhadap kebudayaan dan adat istiadat setempat sehingga pelestarian dan pengembangan tradisi berjalan dengan baik, masyarakat yang selalu terbuka pada wisatawan local maupun asing yang datang, adanya sosialisai dan pelatihan untuk masyarakat Desa Wisata Osing dalam meningkatkan potensi dan menambah pengalaman dalam menjalin kerja sama pada bidang pariwisata.

Sedangkan factor penghambat dalam pengembangan Desa Wisata Osing ini adalah, kurangnya akan sarana dan prasarana untuk melengkapi kegiatan-kegiatan kesenian yang diadakan di desa, rendahnya inisiatif warga masyarakat sekitar untuk mengembangkan diri terkait industry pariwisata,masih adanya beberapa kelompok masyarakat yang enggan memanfaatkan lapangan pekerjaan yang tersedia pada kegiatan pariwisata, kurang sadarnya akan menjaga kebersihan lingkungan sekitar, dan masih kurangnya pelatihan yang diberikan kepada masyarakat terutama pada penggunaan teknologi informasi sebagai sebuah sarana media promosi yang sangat membantu dalam meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Berdasarkan hambatan diatas maka perlu adanya cara untuk mengatasi masalah tersebut , dan hal itu dapat dilakukan dengan memanfaatkan factor pendorong yang telah dimiliki sehingga pengembangan Desa Wisata Osing nantinya akan lebih maksimal diantaranya adalah, melibatkan masyarakat untuk menyediakan informasi wisata, Dinas Pariwisata Daerah memberikan pelatihan untuk mengelola teknologi, meningkatkan memanfaatan teknologi sebagai penyedia informasi pariwisata, mengajak masyarakat untuk ikut membantu tugas Dinas Pariwisata , meningkatkan kembli kerjasama dengan piak swasta untuk mendukung perkembangan sarana prasarana objek wisata.

1. **PENUTUP**

Perkembangan sector pariwisata di Indonesia menjadikan Desa Wisata Osing mampu untuk unjuk diri dalam pengembangan Desa Wisata dengan segala kekayaan kebudayaan dan kesenian yang ada. Dengan mengangkat nilai-nilai adat istiadat setempat dan kearifan local dalam pengembangan desa wisata osing di Kemiren menjadikan kelemahan ataupun kekurangan pada pelaksanaannya menjadi sebuah kekuatan bagi masyarakat setempat untuk terus meningkatkan potensi wisata yang ramah lingkungan, bersifat terbuka, kaya akan edukasi kesenian dan kebudayaan untuk wisatawan serta mampu memperbaiki kesejahteraan perekonomian keluarga di sekitar tempat wisata tersebut.

1. DAFTAR PUSTAKA

Baswir,R.1995.Tiada Ekonomi Kerakyatan Tanpa Keadulatan Rakyat, dalam Baswir.1997.Agenda Ekonomi Kerakyatan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Baker,G.P.,Jensen,M.C., & Murphy,K.J (1988). Compensation and Incenives: Practice vs Theory. The Journal Of Finance,43(3),593-616

Chusmeru dan Agoeng Noegroho. (2010). “Potensi Ketengger Sebagai Desa Wisata di Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas”. Analisis Pariwisata Vol. 10, No. 1, 2010: 16-23.

Dalimunthe. 2007. “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Potensi Wisata Bahari Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai”. Tesis.Sedang Bedagai.

Dewi,M.H.U.2004. Dampak Ekonomi Pariwisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat Lokal di Tiga Desa Kawasan Wisata Lovina. Denpasar: Lembaga Penelitian, Universitas Udayana

Hadiwijoyo. (2012). Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Graha Ilmu.

O.S. Prijono, O.S. & A.M.W. Pranarka. (1996). Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi. Jakarta: CSIS

Wrihatnolo dan Dwidjowijoto.(2007). Manajemen Pemberdayaan. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Undang –undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan